

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Exhibition Center secara umum merupakan gedung multifungsi yang memadukan fungsi ekshibisi dan konferensi yang di dalamnya menawarkan area yang cukup untuk mengakomodasi ribuan pengunjung. *Exhibition Center* menyewakan ruang untuk pertemuan seperti konferensi perusahaan, pameran perdagangan industri, hiburan tarian formal, dan konser. *Exhibition center* merupakan gabungan yang harus mewadahi 3 fungsi yaitu pertemuan (*meeting*), konferensi (*conference/convention*), dan pameran (*exhibition*). (Sumber : Lawson, *Congress, convention & Exhibition Facilities*, 2000)

Meningkatnya kepercayaan dunia internasional terhadap Indonesia sebagai destinasi *Meeting, Incentive, Conference, and Exhibition* (MICE) menjadikan keberadaan *exhibition center* di Indonesia menjadi sesuatu yang signifikan.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang sering disebut *Never Ending Asia*, di mana ada begitu banyak tempat-tempat wisata dan pantai yang bagus. Yogyakarta kini menjadi tempat yang ideal untuk *Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* (MICE) menggabungkan dengan mengeksplorasi budaya dan berekreasi.

Kepariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perkembangannya di samping mengedepankan konsep budaya yang dimiliki, juga bermaksud mengedepankan fasilitas MICE (Meeting, Insentif, Convensi, and Expo). Gagasan mengenai keberadaan suatu *exhibition center* bermula dari kebutuhan untuk memfasilitasi pertemuan-pertemuan berskala nasional maupun internasional yang sering diadakan di Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus menyikapi peraturan daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 1 tahun 2012 tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan daerah provinsi daerah istimewa Yogyakarta

tahun 2012-2025 Tentang penugasan Gubernur seluruh Indonesia untuk menyukseskan MICE. Dengan adanya *exhibition center* ini sebagai wadah untuk menampung orang-orang mengadakan pertemuan maka diharapkan dapat meningkatkan nilai ekonomi, industri, dan pariwisata kota.

Daerah Istimewa Yogyakarta masih dianggap sebagai daerah favorit pengadaan *Meeting, Incentive, Conference and Exhibition* (MICE). Kepala Bidang Promosi Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Putu Kertiyasa (*Juni 2012*) mengatakan, dibandingkan 2010, MICE di DIY tahun ini naik sekitar 10% menjadi 8.693 kali penyelenggaraan dengan serapan peserta MICE mencapai 528.999 orang. Menurut perkiraannya, pada 2012, jumlah penyelenggaraan MICE pun terus meningkat hingga sekitar 15%. Ia menambahkan pada 2012 ini, pihaknya menargetkan ada kenaikan MICE hingga 30% jika dibandingkan 2011 lalu. (*Sumber: harian Jogja Rabu 27 Juni 2012, Jogja sedang laris acara mice.*)

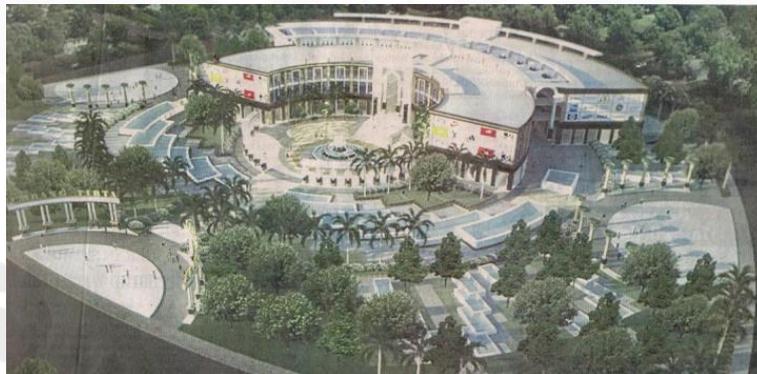
Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu destinasi MICE yang ditetapkan pemerintah memiliki pertumbuhan wisata MICE yang baik, ada sekitar 8.000 *event* yang diselenggarakan selama 2012 lalu karena Keamanan dan akses yang mudah yang ditawarkan kepada wisatawan.

Banyaknya universitas yang berdiri di Daerah Istimewa Yogyakarta juga turut memberikan andil dalam pertumbuhan wisata MICE. Pertumbuhan wisata MICE di Yogyakarta mulai terlihat sejak 10 tahun terakhir. Pada 2000 lalu, dibangunlah Jogja Expo Center yang merupakan *convention hall* dengan kapasitas mencapai 10.000 orang. Terdapat pula Hotel dengan fasilitas pertemuan dan konvensi sebagai berikut:

- Sheraton Mustika Yogyakarta (Sheraton memiliki grand ballroom dengan kapasitas 1.500 tamu, dan dapat dibagi menjadi 7 ruang pertemuan)
- Meliá Purosani Hotel (memiliki lima ruang pertemuan untuk 60-95 kursi bergaya teater, sedangkan Amarta *Ballroom* dapat menampung 650 peserta)
- Hyatt Regency Yogyakarta Hotel
- Inna Garuda Yogyakarta (memiliki 17 kamar konvensi)

- Santika Premiere Jogja Hotel (memiliki *Ballroom* dapat mengakomodasi hingga 400 orang)
 - Hotel Grand Quality Yogyakarta (memiliki 3 *Ballroom*)
 - Hotel Sahid Raya Yogyakarta (lima ruang pertemuan untuk 400 tamu)
- Sumber(<http://www.indonesia.travel/en/destination/573/meetings-and-conventions-in-yogyakarta>, 2013)

Pemerintah Provinsi Yogyakarta dan Disperindag telah mencanangkan Kawasan stadion Kridosono di tengah kota Yogyakarta akan dikembangkan menjadi kawasan bisnis publik yang direncanakan akan didirikan *exhibition center*. Pemkot Yogya tidak bisa berbuat banyak untuk mengembangkan Kridosono sebagai ruang publik dan fasilitas ekonomi lainnya karena selama ini tanah di Kridosono merupakan tanah berstatus Sultan *Ground*. Pemkot Yogyakarta hanya mampu memberikan pengendalian agar Kridosono tetap menjadi ruang publik dan perizinan pembangunan.



Gambar 1.1 Pengembangan Stadion Kridosono menjadi *convention* dan *exhibition center*

Sumber: www.KRjogja.com

Sesuai dengan RTRW Daerah Istimewa Yogyakarta dicari lokasi yang di peruntukan sebagai gedung komersial, perkantoran, dan taman lingkungan, ketika *Exhibition Center* ini didesain diperlukan juga fasilitas untuk ruang publik, agar tidak hanya dilihat untuk komersial agar seimbang antara ruang publik dan komersial, maka menjadi solusi alternatif tempat untuk didirikannya *Exhibition Center* di kawasan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

DIY adalah kota seni dan budaya yang menjunjung tinggi kebudayaan Jawa. Tempat-tempat bersejarah dengan bangunan khas peninggalan jaman kerajaan maupun jaman penjajahan pun masih terjaga dengan baik. Ciri khas yang masih dipertahankan inilah yang membuat para wisatawan tertarik untuk datang ke kota Yogyakarta dan selalu merindukan kota yang tenang dan damai. Untuk mempertahankan wisatawan tentu saja Pemda Provinsi DIY mencoba menata kembali tata ruang kota.

Misi dari pengembangan kawasan sendiri meliputi aspek pembangunan ekonomi, persoalan penataan wilayah master plannya harus tertata baik dan disesuaikan dengan tata ruang internasional maupun regional. Pengembangan pusat kegiatan publik berangkat dari pemikiran bahwa Yogyakarta masih kekurangan tempat rekreasi. Ruang Publik yang ada belum memenuhi kriteria

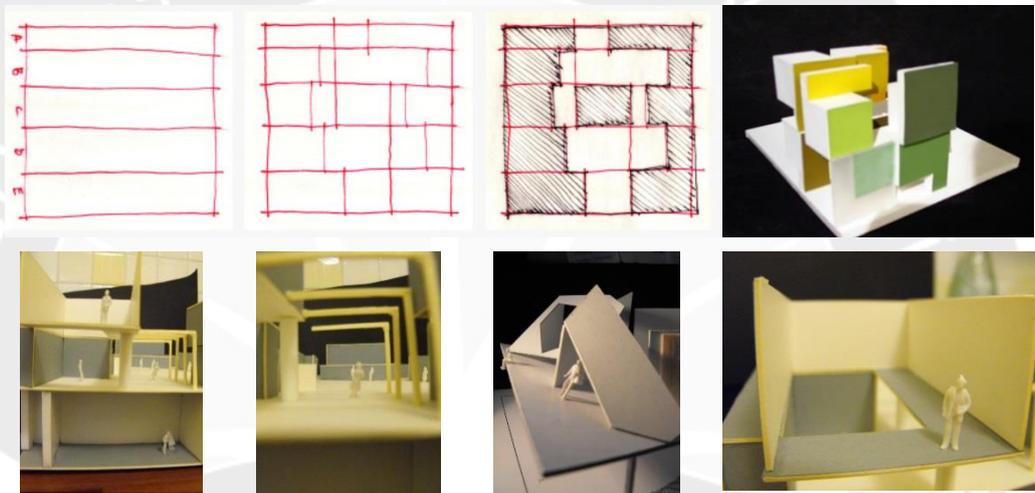
Kegiatan yang diwadahi dalam *Exhibition Center* ini mencakup ruang rapat, seminar, simposium, konferensi, pameran, konser musik hingga acara lokal seperti resepsi pernikahan dan acara wisuda.

Isu umum dari proyek *Exhibition Center* ini adalah akustik, struktur, estetika, fleksibilitas, sirkulasi, aksesibilitas, visibilitas, rekreatif dan persyaratan keamanan yang pasti harus dipecahkan. *Exhibition Center* sendiri merupakan suatu desain bangunan yang *mixture*/bercampur serta berkolaborasi dengan fungsinya karena berbagai macam kegiatan konveksi, *meeting*, ataupun eksebisi memiliki jenis aktivitas yang bermacam-macam sehingga perlu penyelesaian yang berbeda di setiap tatanan ruangnya, seperti aktivitas konvensi yang harus tertutup membutuhkan suatu desain tata ruang yang *introvert* sedangkan Eksebisi dan kegiatan lainnya yang bersifat non-privat, yang membutuhkan tatanan yang *ekstrovert*. Arsitektur adalah penciptaan suasana, perkawinan guna dan citra yang mampu mencerminkan refleksi keindahan puisinya (YB. Mangunwijaya, 1988;348).

Bagaimana memberi nilai tambah dalam desain serta memaksimalkan ruang dalam dan ruang luar untuk yang muncul akibat rangkaian pada *Exhibition Center*, dari isu utama aksesibilitas, fleksibilitas, dan sirkulasi mencoba diambil potensi desain bagaimana menciptakan suasana tatanan ruang yang *ekstrovert* dan *introvert*, salah

satunya dengan pendekatan teori desain arsitektur *solid-void organization*. *Solid-Void Organization* sendiri dapat diterapkan sebagai *continuity* dan *uncontinuity* ruang secara spasial dan visual, tema *continuity* sangat kuat pada *Exhibition Center itu* karena karakteristik ruangnya yang multifungsi serta bangunan dengan jenisnya yang *mixed use*.

Teori *Solid-Void* menurut Peter Eisenman pada dasarnya adalah teori *figure ground*, tetapi dalam bentuk tiga dimensi. "Isi" dari ruang dibentuk ruang dibentuk atau ditunjukkan oleh penempatan dinding pemisah adalah sama pentingnya dengan (atau lebih penting) daripada obyek itu sendiri.



Gambar 1.2. *solid-void programmatic organization*

(sumber: <http://antiantics.wordpress.com/>)

Pendekatan *Solid-void* yang diaplikasikan sebagai pendefinisian ruang sebagai *boundary* atau batas pada desain yang bertujuan menimbulkan suasana tatanan *ekstrovert* dan *introvert*. Beberapa arsitek dunia Seperti Rem Koolhaas (OMA), Renzo Piano dan BIG menerapkan *solid-void organization* pada bangunannya seperti *Tsinghua University Law Library* (OMA), *Centre Georges Pompidou* (Renzo Piano) dan *Miami Beach Convention Center* (BIG), untuk menciptakan suasana yang *ekstrovert* dan *introvert* pada tata ruang dan bentuknya.



Gambar 1.3. *University Law Library* (OMA)

(sumber: <http://www.evolo.us/architecture/public-library-is-a-study-of-solids-and-voids/>)

Exhibition center ini mencoba mengangkat isu ruang publik yang coba ingin ditawarkan. Pada latar belakang permasalahan dengan menciptakan fasilitas publik dan area komersial yang cukup besar di antara bangunan utama dan ruang terbuka sehingga bangunan ini dapat dikunjungi oleh setiap kalangan pada setiap waktu. Hal ini juga bertujuan untuk menghidupkan bangunan sebagai 'lapangan hidup', dengan suasana yang *extrovert*, sebagai contoh Pyramid El Castillo in Chichen Itzan, Snohetta Architects Oslo Opera House Norway 2003-2007, dan BIG's, Bjarke Ingels Group Danish Pavilion Shanghai Expo 2010.



Gambar 1.4. *Ekstrovert dalam Arsitektur*

Sumber: www.archdaily.com

Exhibition Center ini nantinya akan didesain sebagai konsep 'lapangan hidup' sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka area transisi dengan bangunan utama dan ruang terbuka akan coba diselesaikan dengan pendekatan *solid-void*, begitu juga dengan tatanan ruang serta bentuk bangunan *Exhibition Center* ini dengan suasana yang *ekstrovert* dan *introvert* yang memenuhi tuntutan bagi pengunjung dan pengguna bangunan.

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan dibahas dalam proposal ini adalah **bagaimana landasan konseptual rancangan *Exhibition Center* di Yogyakarta yang memiliki suasana *ekstrovert* dan *introvert* melalui pengolahan tata bentuk dan tata ruang dengan pendekatan *solid-void organization*?**

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Terbentuknya landasan konseptual tata bentuk dan tata ruang *Exhibition Center* di Yogyakarta yang memiliki suasana *ekstrovert*, dan *introvert* melalui pendekatan *solid-void organization*

1.3.2. Sasaran

- Menerapkan suasana yang ekstrovert dan introvert pada tatanan ruang luar dan dalam yang memenuhi tuntutan bagi pengunjung dan pengguna bangunan
- Memisahkan elemen vertikal dengan elemen horizontal untuk menciptakan *harmonious space* atau ruang yang harmonis dengan pendekatan *solid-void organization* sebagai penghubung tatanan ruang dengan *suasana extovert* dan *introvert*
- Menerapkan suasana yang *ekstrovert dan introvert* pada tatanan bentuk pada *Exhibition Center*

1.4. Lingkup Studi

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Substansial

Bagian-bagian ruang luar dalam pada obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur—yang mencakup bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi—pada elemen-elemen pembatas, pengisi, dan pelengkap ruangnya.

b. Lingkup Spatial

Bagian-bagian objek studi yang dioleh sebagai penekanan studi adalah tatanan ruang dan bentuk.

c. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 25 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian penekanan studi akan dilakukan dengan cara memaparkan pendekatan *solid-void organization* yang menjadi dasar penekakan desain *Exhibition Center* di Yogyakarta

1.5 Metodologi

1.5.1 Pola Prosedural

Berikut langkah-langkah metode adalah

1. Metode pengumpulan data

Dengan mengumpulkan data-data primer dari objek *Exhibition Center* yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta

- Data yang bersifat kualitatif meliputi kegiatan observasi langsung pada objek *Exhibition Center* beserta dokumentasi menggunakan kamera digital dan wawancara pengurus *Exhibition Center* terkait dengan pencatatan hasil wawancara, antara lain: alamat, tahun berdiri, profil organisasi, fasilitas dan kegiatan *Exhibition Center* terkait.
- Data yang bersifat kuantitatif meliputi hasil wawancara dengan pengurus *Exhibition Center* perihal luas lahan dan bangunan *Exhibition Center*, jumlah ruangan, jumlah pegawai yang ditampung di *Exhibition Center* terkait.

Pengumpulan data sekunder dari pustaka

- Data yang bersifat kualitatif berdasarkan buku atau acuan terkait yaitu peraturan pemerintah dan syarat *Exhibition Center*.

- Data yang bersifat kuantitatif berdasarkan buku atau acuan terkait yaitu studi antropometri dan standar dimensi ruangan yang memadai untuk memadahi kegiatan di *Exhibition Center*.

2. Metode analisis data

Metode analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis programatik dan analisis pendekatan studi sebagai berikut :

a. Analisis programatik

- Analisis sistem manusia

Menguraikan tentang identifikasi pelaku atau pengguna objek desain, studi antropometri, persyaratan-persyaratan spasial dan pertimbangan khusus dalam memadahi kegiatan pelaku.

- Analisis fungsional

Kebutuhan ruang, besaran ruang, jenis ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang

- Analisis tapak

Analisis terkait hal-hal pada tapak seperti aksesibilitas, penghawaan, pencahayaan, kebisingan, sosial dan budaya sekitar, *zoning*, *view* dan orientasi bangunan.

- Analisis aklimitasi ruang

Tanggapan terhadap orientasi penghawaan, pencahayaan sesuai dengan tanggapan iklim tapak terkait dengan objek bangunan yang akan didesain.

- Analisis struktur dan konstruksi

Sistem struktur dan konstruksi yang akan digunakan dalam objek bangunan yang akan didesain.

- Analisis utilitas bangunan

Meliputi sistem drainase dan utilitas bangunan.

b. Analisis pendekatan/penekanan studi

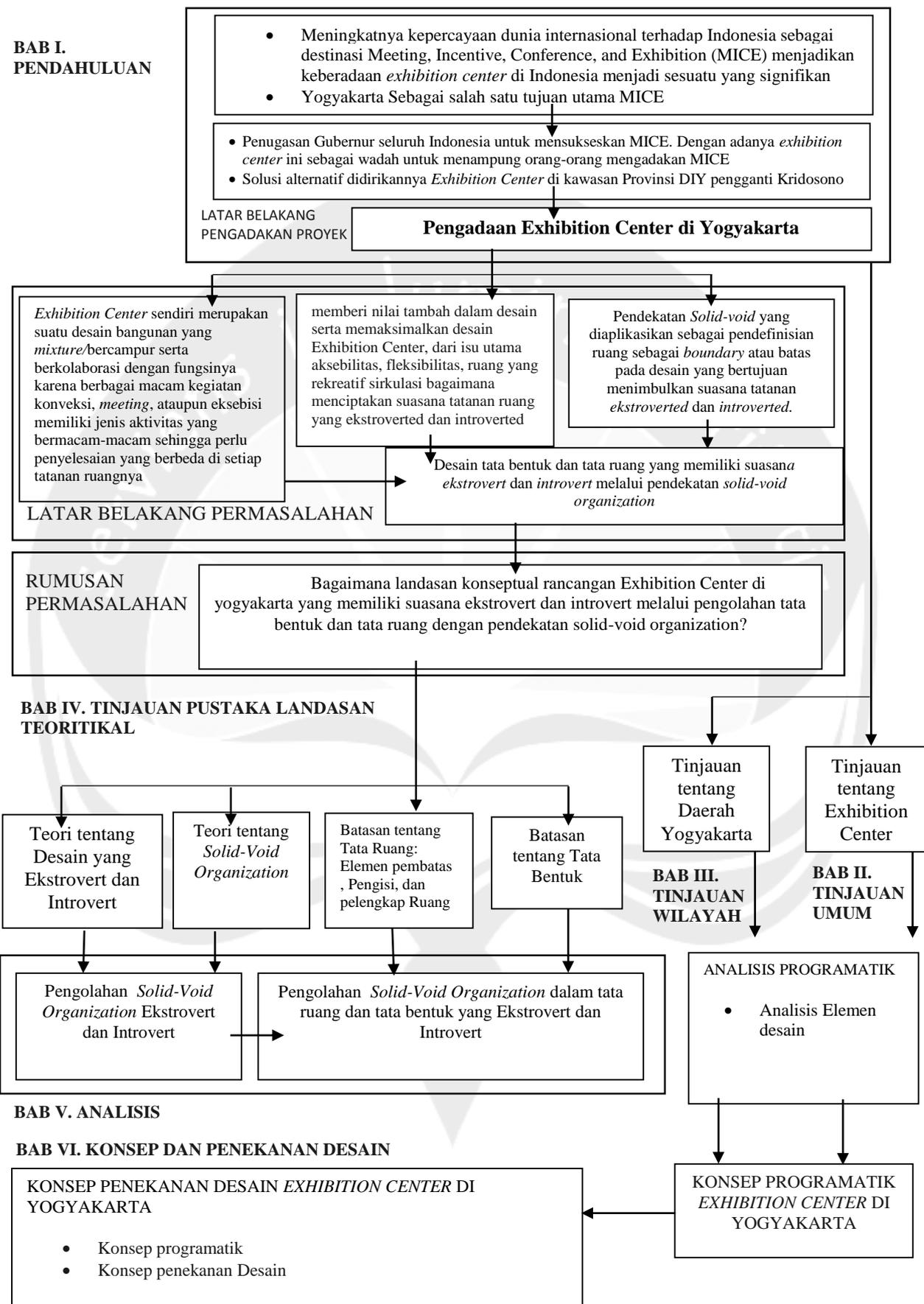
Analisis tentang konseptual hal-hal yang akan menjadi penekanan dalam desain dan pendekatan yang digunakan dalam penekanan tersebut.

3. Metode menyimpulkan

Dengan membuat konklusi deduktif adalah menyimpulkan hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Kesimpulan ini sebagai landasan konseptual perencanaan dan perancangan dengan tujuan untuk menguraikan hasil akhir dalam bentuk gambar perancangan yang menerapkan hasil analisis programatik dan penekanan studi.



1.5.2 Tata Langkah



1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan, sasaran, pendekatan studi, metode, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN UMUM *EXHIBITION CENTER*

Berisi tentang hakikat-hakikat dan pengertian *exhibition center* secara umum serta persyaratan - persyaratannya

BAB III TINJAUAN WILAYAH

Berisi tentang tinjauan umum kota Yogyakarta, Tinjauan umum *Exhibition Center* dan kriteria pemilihan lokasi.

BAB IV LANDASAN TEORI ARSITEKTURAL

Berisi tentang elemen desain arsitektural yang digunakan di dalam landasan konseptual.

BAB V ANALISIS *EXHIBITION CENTER* DI YOGYAKARTA

Berisi tentang transformasi desain dengan pendekatan pendekatan *solid-void organization* yang diterjemahkan pada elemen desain yang dipakai dalam membentuk suasana ruang luar dan dalam *Exhibition Center* Di Yogyakarta.

BAB VI KONSEP DAN PENEKANAN DESAIN *EXHIBITION CENTER* DI YOGYAKARTA

Bab ini menjelaskan keputusan konsep *Exhibition Center* di Yogyakarta meliputi konsep fungsi, ruang, sirkulasi dan pelingkup bangunan.